

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan pandangan Piaget dan Sullivan (Santrock, 2007: 57; Suhaida, 2019: 28), remaja secara bertahap mempelajari pola hubungan yang saling menguntungkan melalui interaksi dengan teman sebaya. Ketika terjadi ketidaksepakatan, mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep keadilan dan kesetaraan. Namun, sejumlah teori menyoroti dampak negatif dari tekanan teman sebaya terhadap perkembangan remaja. Beberapa remaja mengalami interaksi yang kurang positif, di mana konflik dapat muncul akibat perasaan tidak nyaman, kesepian, atau permusuhan yang timbul ketika mereka merasa diabaikan atau ditolak.

Konflik antar teman sebaya seringkali muncul sebagai dampak dari perbedaan pendapat, kepentingan, atau harapan antara individu-individu tersebut. Konflik *interpersonal* sering dialami oleh individu pada usia rawan atau pada usia remaja. Konflik semacam ini dapat berkembang menjadi masalah yang kompleks dan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan sosial remaja. Konflik teman sebaya dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk konflik verbal, persaingan yang tidak sehat, *bullying*, pengucilan sosial, dan perkelahian fisik, saling menggossip dan pandangan sinis. Siswa adalah fase remaja awal. Masa remaja sering kali diwarnai oleh berbagai konflik karena individu mengalami banyak perubahan kompleks, seperti perubahan fisik, pola perilaku, emosi, serta eksplorasi identitas untuk memahami diri sebagai individu.

Perubahan ini dapat membuat remaja merasa tidak nyaman, sehingga mereka lebih rentan terhadap berbagai permasalahan. Menurut Hurlock, konflik ini umumnya terjadi pada remaja yang berselisih dengan teman sebaya, yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi pertikaian antara kelompok atau individu, bahkan menimbulkan ketegangan di antara mereka (Anwar, 2015).

Konflik yang melibatkan remaja sebagai sesuatu yang umum terjadi di sekolah. Dalam interaksi sosialnya, remaja sering menghadapi dua tantangan utama, yaitu kerja sama dan konflik. Konflik yang mereka alami, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, dikenal sebagai konflik remaja.

Masih terdapat siswa yang tidak mampu mengatasi konflik pertemanan pada teman sebaya, sehingga mengakibatkan masalah yang berlarut larut dan tidak kunjung menemukan solusi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arizusanti dan Purwoko (2015) berjudul Konflik *Interpersonal* yang Dialami Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya Barat, tercatat bahwa hanya 37% siswa yang sedang mengalami konflik *interpersonal*, sementara seluruh siswa (100%) pernah mengalaminya di masa lalu. Faktor internal menjadi penyebab utama konflik interpersonal dengan persentase sebesar 75%. Selain itu, sebanyak 41% individu yang menentang konflik interpersonal berasal dari lingkungan keluarga. Konflik *interpersonal* berdampak pada kemampuan individu dalam menghadapi konflik sebesar 33%. Cara pengelolaan konflik yang banyak dilakukan siswa adalah dengan gaya burung hantu sejumlah 29%. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik interpersonal antar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri di Surabaya Selatan. Sebanyak 19% siswa berharap sekolah dapat menyelesaikan konflik tersebut secara tuntas, sementara 33% siswa

menginginkan penyelesaian yang adil tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak mana pun.

Berdasarkan observasi awal selama tiga bulan dan penyebaran kuesioner kepada 26 siswa kelas XI BDP1 di SMK Negeri 1 Medan, terdapat 24 siswa atau 92% dari mereka yang pernah berkonflik dengan teman sebaya bahkan ada yang putus hubungan pertemanan karena perbedaan pendapat dan tidak mengetahui cara meredam emosi, sebanyak 23 siswa atau 88% belum memiliki kepekaan terhadap sosial sehingga hal tersebut membuat mereka tidak bisa menghargai satu sama lain, 21 siswa atau 80% belum memahami etika pergaulan, 22 siswa atau 84% belum paham apa dampak dari tawuran. Siswa siswi di SMK Negeri 1 Medan merupakan para remaja yang masih mengalami perkembangan baik itu dalam aspek fisik, sosial, kognitif, emosi, bahasa, karir, spritual. Pada masa ini juga merupakan puncak emosionalitas. Tidak saling menyapa, komunikasi yang kurang baik, merasa dirinya paling benar, egois, persaingan akademik dan merasa cemburu/iri merupakan beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya konflik antara mereka. Guru bk di SMK Negeri 1 Medan sering mengatasi masalah konflik teman sebaya, sampai melakukan tahapan konseling dengan menghadirkan orangtua siswa dikarenakan ada masalah pertemanan yang mengganggu pembelajaran, sehingga 18 siswa atau 69% enggan masuk sekolah karena jenuh dan dijauhi karena berkonflik dan hal tersebut menjadi permasalahan didalam suatu kelas, yang akhirnya mengakibatkan keributan.

Terapi kelompok atau konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang efektif untuk menyelesaikan konflik antar teman. Sementara itu, konseling kelompok adalah bentuk konseling yang dilakukan

dalam suatu kelompok dengan tujuan mendiskusikan permasalahan pribadi dalam sebuah forum. Corey dalam (Erdiyanti 2016:61) Konseling kelompok berfokus pada dinamika interaksi interpersonal serta teknik pemecahan masalah yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku sadar. Menurut Ohlsen, Dinkmeyer, Muro, dan Corey (dalam Winkel, 1997; Busi Astuti, 2012), metode ini efektif dalam menyelesaikan konflik antar teman karena mendorong klien untuk saling menghormati, memberikan perhatian, serta berkomunikasi dengan jujur. Pengalaman komunikasi dalam konseling kelompok diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Menurut gladding dalam (Lubis 2011, h 168); Lesmana (2005) pendekatan behavioristik dapat digunakan untuk orang-orang yang dalam mengalami kecemasan, stress, asertivitas, dan membentuk interaksi sosial. Lubis (2016, h 140) menjelaskan bahwa semua kelompok yang befokus pada pendekatan behavioral akan menekankan hubungan diri mereka sendiri dan orang lain sehingga sangat membantu untuk mengatasi konflik antara teman sebaya. Pendekatan behavioristik dapat membantu mengatasi konflik teman sebaya karena merupakan bagian dari interaksi sosial dan pendekatan ini mengacu pada penguatan tingkah laku yang adaptif serta penghapusan tingkah laku yang maladaptif.

Hasil penelitian Sulhah Indar Parawansah (2020) menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik dapat mengatasi masalah konflik hubungan pertemanan. Ini dibuktikan dengan adanya penurunan kecemasan, kemampuan klien dalam menyelesaikan masalah, partisipasi klien selama proses konseling, dan keberhasilan klien dalam merancang program hidup yang lebih baik dimasa depan.

Berdasarkan penjelasan diatas, konflik teman sebaya yang banyak terjadi di sekolah sangat membutuhkan solusi untuk mengatasi konflik tersebut, oleh karena

itu peneliti mencoba mengaitkan dengan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik, oleh karena itu, peneliti ingin secara langsung menunjukkan dengan melakukan penelitian eksperimen dan merasa penting untuk mengangkatnya menjadi suatu judul penelitian yaitu: **“Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Terhadap Konflik Teman Sebaya Kelas Xi Ak Di Smk Negeri 1 Medan T.A 2024/2025”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan pendapat dan komunikasi yang buruk mengakibatkan siswa mengalami konflik dengan teman sebayanya
2. Persaingan dan kecemburuan terhadap teman sekelas yang mendapatkan sesuatu yang diinginkan
3. Kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara tepat sehingga mengakibatkan konflik
4. Resolusi konflik yang kurang sehingga mengakibatkan konflik berlarut larut tanpa adanya solusi
5. Emosi yang tidak bisa dikontrol saat berpendapat didalam kelas

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rincian identifikasi masalah diatas, banyak persoalan yang dikemukakan maka peneliti memfokuskan dan membuat pembatasan terhadap masalah agar penelitian lebih terkonsentrasi, maka peneliti membatasinya mengenai **“Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik**

Terhadap Konflik Teman Sebaya Kelas XI Ak Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025”.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Apakah ada Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Terhadap Konflik Teman Sebaya Kelas XI Ak Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025?".

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Terhadap Konflik Teman Sebaya Kelas XI AK Di SMK Negeri 1 Medan T.A 2024/2025”.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoretis

Sangat diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat kepada bidang ilmu bimbingan konseling dalam hal konseling kelompok yang menggunakan pendekatan behavioristik untuk menangani konflik pertemanan siswa.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk memperluas pengetahuan dan mendukung kerja sama antara pihak sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan konseling kepada siswa.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan dan masukan untuk mengatasi konflik pertemanan siswa dikelas bisa dengan

layanan konseling kelompok pendekatan behavioristik ataupun individu.

- c. Bagi siswa, dengan melaksanakan konseling kelompok pendekatan behavioristik, siswa diharapkan mampu mengatasi konflik pertemanan dan mempunyai resolusi konflik yang baik.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini membantu meningkatkan pengetahuan peneliti tentang perkembangan ilmu dalam ruang lingkup bimbingan dan konselor, dan menjadi kesempatan besar dalam menerapkan ilmu yang di dapat selama masa perkuliahan serta membantu siswa siswi dalam mengatasi konflik pertemanan dengan teman sebaya nya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi untuk semua pihak yang membutuhkan tentang sejauh mana konseling kelompok pendekatan behavioristik mampu mengatasi masalah siswa terkhusus konflik teman sebaya.